

## Epistemologi *Asbābun nuzūl* Bassam Jamal: Antara Narasi Imajinatif dan Realitas Historis

Roisah Fathiyatur Rohmah

Ma'had Aly Amsilati

Corresponding email: roisahfira@gmail.com

<b>Keywords:</b> <i>Asbābun nuzūl</i> Bassam Jamal, History, Imagination	<b>Abstract</b> The study of <i>asbābun nuzūl</i> constitutes an intriguing field of inquiry, as reflected in Bassam Jamal's work <i>Asbābun nuzūl 'Ilman min 'Ulūm al-Qur'ān</i> . He regards <i>asbābun nuzūl</i> as an independent discipline that does not necessarily have to remain part of <i>'ulūm al-Qur'ān</i> , while also challenging the assumption that this field emerged solely from the development of Qur'anic sciences. This research aims to examine the imaginative and historical aspects of <i>asbābun nuzūl</i> found in Bassam Jamal's work. This study employs library research using a descriptive-analytical approach to understand the concepts, arguments, and relevance of Bassam Jamal's thought within contemporary <i>asbābun nuzūl</i> studies. The findings reveal that the imaginative aspect is understood through the lens of the anthropology of religion, functioning to explain cultural structures and systems of meaning. Several narrations contain imaginative elements, such as supernatural phenomena (angels, the Prophet Muhammad, and devils) as well as natural phenomena (the splitting of the moon, thunder, rain, and water springing forth from rocks). Meanwhile, the historical aspect is analyzed through the reconstruction of past events and an understanding of the historical dynamics underlying these narrations. This dimension is closely connected to the study of <i>maghāzī</i> and the Prophet Muhammad's missionary activities alongside his companions, thereby demonstrating that <i>asbābun nuzūl</i> possesses complex cultural and historical dimensions.
<b>Kata Kunci:</b> <i>Asbābun nuzūl</i> Bassam Jamal, Histori, Imajinasi	<b>Abstrak</b> Kajian <i>asbābun nuzūl</i> merupakan bidang yang menarik untuk diteliti, sebagaimana terlihat dalam karya Bassam Jamal berjudul <i>Asbābun nuzūl 'Ilman min 'Ulūm al-Qur'ān</i> . Ia memandang <i>asbābun nuzūl</i> sebagai disiplin yang dapat berdiri mandiri dan tidak harus selalu menjadi bagian dari <i>'ulūm al-Qur'ān</i> , sekaligus menantang asumsi bahwa kajian ini muncul semata-mata dari perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengkaji aspek imajinasi dan histori dalam <i>asbābun nuzūl</i> yang terdapat dalam karya Bassam amal. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka ( <i>library research</i> ), dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami konsep, argumentasi, serta relevansi pemikiran Bassam Jamal dalam kajian <i>asbābun nuzūl</i> kontemporer. Adapun hasil dari penelitian ini adalah aspek imajinasi dipahami melalui pendekatan antropologi agama yang berfungsi menjelaskan struktur budaya dan sistem makna. Sejumlah riwayat memuat unsur imajinatif, seperti fenomena gaib (malaikat, Nabi Muhammad, dan setan) serta fenomena alam (terbelahnya bulan, halilintar, hujan, dan air yang memancar dari batu). Sementara itu, aspek historis dianalisis melalui rekonstruksi peristiwa masa lalu dan pemahaman dinamika sejarah yang melatarbelakangi riwayat tersebut. Dimensi ini berkaitan erat dengan kajian <i>maghāzī</i> serta aktivitas dakwah Nabi Muhammad bersama para sahabat, sehingga menunjukkan bahwa <i>asbābun nuzūl</i> memiliki dimensi kultural dan historis yang kompleks.

**Article History:**

Acceptance date: May 15, 2026

Available Online: May 30, 2026

## PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai *asbābun nuzūl* menjadi pembahasan penting dalam Ulumul-Qur'an, karena menjadi landasan pokok sebagai pembuktian turunnya al-Qur'an (as-Suyuthi, 1951, p. 40). *Asbābun nuzūl* bersumber dari Khabar para sahabat yang masih hidup dan ikut menyaksikan turunnya al-Qur'an, serta berasal dari khabar tabi'in yang menerima dari sahabat sebagai syarat shahihnya riwayat *asbābun nuzūl*. *Asbābun nuzūl* dikatakan shahih jika adanya kesaksian bahwa ia menyaksikan sendiri atau mendengar berita kejadian itu sendiri atau ada yang menanyakan sebab turun ayat kepada yang mengetahuinya (ash Shiddieqy, 2009, p. 20).

Mengutip pendapat Subhi-Shalih tentang definisi *asbābun nuzūl*:

ما نزلت الآية أو الآيات بسببه متضمنة أو محمّية عنه أو مبيّنة لحكمه زمن وقوعه

"Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada saat terjadinya sebab tersebut" (Shalih, 1988, p. 132).

Pembahasan mengenai *asbābun nuzūl* telah ditulis oleh banyak ulama seperti *Asbābun nuzūl* karya Ali bin al-Madiny (w. 234 H.) yang merupakan tulisan pertama tentang *asbābun nuzūl*.<sup>1</sup> Abd ar-Rahman bin Muhammad (w. 402 H) menulis kitab *Al-Qishash wa al-Asalib al-lati Nazala min Ajliha al-Qur'an*. Selanjutnya Abu al-Hasan al-Wahidy (w.403 H.) yang menulis riwayat-riwayat yang ia klaim sebagai *asbābun nuzūl* ke dalam sebuah kitab yang berjudul *Asbābun nuzūl*, kemudian ada Ibn al-Jauzi (w.597 H) melalui karyanya *Asbābun nuzūl al-Qur'an*, Ibn Hajar al-Asqalany (w.852 H) dengan *al-'Ujab fi Bayan al-Asbab*, dan *Lubab al-Nuqul fi Asbābun nuzūl* -nya Jalal al-Dīn al-Suyuthy (w. 911 H) yang dikelompokkan sebagai *tafsīr maudu'iy*.

*Asbābun nuzūl* memang sangat penting dalam memahami konteks dan situasi di balik pengungkapan ayat-ayat al-Qur'an (Damanik, et al, 2024). Bagi para ulama dan peneliti muslim kontemporer, memahami *asbābun nuzūl* dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dipahami dan diterapkan dalam konteks historisnya. Kedudukan *asbāb al-nuzūl* sebagai penjelas makna lafaz sangat signifikan. Banyak ayat yang secara tekstual bersifat umum, tetapi sebenarnya merespons peristiwa khusus. Tanpa mengetahui sebab turunnya, pemaknaan ayat dapat melenceng dari konteks turunnya (Mustafa et al., 2025). Salah satu peneliti muslim yang mengkaji tentang *asbābun nuzūl* adalah Bassam Jamal.

Bassam Jamal merupakan alumni dari Universitas Manouba, Tunisia yang tertarik untuk meneliti *asbābun nuzūl*. Kitabnya berjudul *Asbābun nuzūl 'Ilman min 'Ulūm al-Qur'ān* telah mengantarkannya memperoleh gelar doktor. Ia memandang mayoritas ulama klasik menganggap bahwa ilmu *asbābun nuzūl* muncul seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an. Namun anggapan ini menjadi keyakinan bagi para

---

<sup>1</sup> As-Suyuthi dalam kitabnya bahwa para ulama telah mengklasifikasikan kitab tertua tentang *asbābun nuzūl* yaitu Ali bin Al-Madiny,, dalam (as-Suyuthi, 2000, p. 40)

ulama sehingga tidak ada lagi ulama yang membahas sejarah ilmu *asbābun nuzūl*. Hal inilah yang membuat Bassam Jamal meneliti sejarah kemunculan ilmu *asbābun nuzūl* pada awal pembahasannya (Jamal, 2005, pp. 49).

Bassam kemudian melanjutkan penelitian tentang perkembangan ilmu *asbābun nuzūl* dari klasik hingga kontemporer. Menurutnya, ada banyak penulis yang membahas tentang *asbābun nuzūl* tapi hanya mengutip dan mempertahankan pendapat para ulama masa klasik sehingga ilmu *asbābun nuzūl* mengalami kemandekan. Sangat sedikit sekali ulama yang membahas ilmu *asbābun nuzūl* seperti Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun dan sebagainya (Jamal, 2005, pp. 26–35). Namun di sisi lain, sastra Barat juga mentransfer dua pandangan ke dunia Arab: pertama adalah pendekatan pendidikan dan positivis, sebuah pendekatan yang dapat ditemukan dalam karya Goldziher dan William Moore. Adapun pandangan kedua adalah metode filologis atau yurisprudensi leksikal (suatu pendekatan leksikal atau dapat disebut sebagai pendekatan historis-kritis) (Mohases & Khodamardi, 2022).

Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa sebagian besar ayat al-Qur'an memiliki *asbābun nuzūl* yang menganggap ilmu *asbābun nuzūl* sebagai prinsip utama menekankan hubungan dialektis antara teks dengan realitas. Ia mengatakan "in addressing each text, one must deal with the culture of the time, the relationship between the text and culture is also dialectical, because it influences on the one hand and is influenced on the other" (Zayd, 2004, p. 68). Arkoun juga menekankan penentuan kondisi historis turunnya wahyu dan terjadinya peristiwa sebagai metode ilmiah dalam penafsiran al-Qur'an. (Arkoun, 1987, p. 51) Menurut Bassam sendiri bahwa beberapa ayat al-Qur'an (sekitar 14%) memiliki *asbābun nuzūl*, sedangkan *asbābun nuzūl* tidak berhubungan dengan semua ayat al-Qur'an (Jamal, 2005, pp. 120–122).

Bassam mengatakan berkembangnya ilmu *asbābun nuzūl* tidak lepas dari faktor budaya yang disebabkan oleh perubahan besar setelah berhentinya Nabi Muhammad dalam menerima wahyu (Jamal, 2005, p. 53). Selain faktor budaya, ilmu *asbābun nuzūl* juga berkembang akibat dari faktor kognitif dan faktor ideologi. Bassam mengatakan, keragaman ideologi berkontribusi pada terbentuknya *asbābun nuzūl*. Adapun faktor budaya dan kognitif sudah ada sejak dulu, sedangkan faktor ideologi diwakili oleh konflik-konflik yang terjadi pada umat Islam dalam perebutan, penguasaan dan perpecahan (at-Tijaniy, 1437).

Penelitian tentang *asbābun nuzūl* sudah banyak dilakukan, namun hanya sedikit yang membahas karya Bassam Jamal. Misalnya Wuwun Koirun Nisa' dengan judul Signifikansi Asbab al-Nuzul terhadap Qira'at (Telaah atas Kitab Asbab al-Nuzul Ilman min Ulum al-Qur'an karya Bassam Jamal). Penelitian ini membahas pengaruh asbab al-nuzul terhadap qira'ah dengan dua fokus pembahasan, yaitu pertama, bagaimana signifikansi *asbābun nuzūl* terhadap qira'ah menurut pandangan Bassam al-Jamal. Kedua, Bagaimana kontribusi pemikiran Bassam al-Jamal dalam kajian al-Quran (Nisa', 2015).

Banyak dari orientalis mengatakan bahwa signifikansi *asbābun nuzūl* dalam menafsirkan al-Qur'an tidak terlalu penting, bahkan kadang ditolak. Seperti Gustav Weil, Noldeke, Schwally, Pretzal, Regis Blachere dan Arthur Jeffery (Jamal, 2005, pp. 36–46). Bassam juga membahas tentang implikasi Riwayat-riwayat *asbābun nuzūl* terhadap beberapa ilmu Al-Qur'an, di mana pembahasan seperti ini jarang dikaji oleh ulama ahli Al-Qur'an. Penelitian secara spesifik membahas tentang aspek imajinasi dan histori dalam bab empat dari karya Bassam Jamal. Kajian ini penting dilakukan karena al-Qur'an memuat berbagai narasi yang menghadirkan dimensi imajinatif di luar jangkauan nalar empiris manusia, seperti fenomena gaib dan mukjizat, yang tidak dapat dipahami semata-mata melalui pendekatan rasional. Di sisi lain, aspek historis juga memiliki posisi yang sangat penting, sebab proses turunnya al-Qur'an berlangsung dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu yang memengaruhi dinamika pewahyuan. Oleh karena itu, analisis terhadap aspek imajinasi dan histori dalam *asbābun nuzūl* dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap relasi antara teks al-Qur'an, konteks sejarah, dan konstruksi budaya masyarakat Islam awal.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam studi keislaman, khususnya pada kajian tafsir dan *'ulūm al-Qur'ān* yang menawarkan perspektif baru dengan menempatkan *asbābun nuzūl* sebagai disiplin ilmu yang memiliki otonomi epistemologis, sebagaimana digagas oleh Bassam Jamal. Penelitian ini memperkaya kajian hubungan antara teks, sejarah, dan budaya dalam tradisi Islam. Analisis terhadap unsur-unsur imajinatif seperti malaikat, setan, dan fenomena alam menunjukkan bahwa riwayat *asbābun nuzūl* mengandung dimensi simbolik dan kultural yang dapat dikaji secara ilmiah tanpa menghilangkan nilai religiusnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian difokuskan pada kajian epistemologi pemikiran Bassam Jamal mengenai *asbābun nuzūl* dalam relasinya antara narasi imajinatif dan realitas historis. Data primer diperoleh dari karya Bassam Jamal berjudul *asbābun nuzūl 'Ilman min 'ulūm al-Qur'ān*, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan studi *asbābun nuzūl* kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* untuk memahami konsep, argumentasi dan relevansi pemikiran Bassam Jamal dalam kajian *asbābun nuzūl* kontemporer

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aspek Imajinasi dalam Pemberitaan *Asbābun nuzūl***

Al-Qur'an dan imajinasi merupakan dua fenomena yang sekilas tidak memiliki persamaan. Pada umumnya, ulama Islam yakni penganut ortodoksi atau lairan asy'ari mrnganggap al-Qur'an sebagai wahyu terakhir sebagai firman tuhan yang mencakup

segala hal. Pendapat ini memperkuat bahwa al-Qur'an merupakan satu-satunya sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, konsep al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang memuat segala sesuatu meniadakan kemungkinan mempertoleh ilmu dengan cara lain, terutama melalui imajinasi (Al-Massri, 2000). Mengutip pendapat Ismail Fajri Alatas bahwa imajinasi merupakan ranahnya agama dan menjadi kekuatan utama manusia dalam menjalani hidup (Tristara, 2023). Sementara itu, Mullā Ṣadrā dalam Syakur menjelaskan bahwa imajinasi tidak selalu bergantung pada benda yang dapat dilihat atau dirasakan secara langsung. Imajinasi dapat muncul meskipun objek tersebut hadir ataupun tidak hadir di hadapan manusia. Dengan demikian, seseorang dapat membayangkan suatu realitas, baik yang berasal dari pengalaman indrawi maupun yang bersifat non-indrawi (Syakur et al., 2025).

Imajinasi merupakan sebuah topik khusus dalam kajian antropologi simbolik. Menurut Clifford Geertz, manusia membutuhkan "sumber penerangan" simbolik untuk mengorientasikan diri mereka terhadap sistem makna yang merupakan budaya tertentu (Geertz, 1973, p. 45). Di sisi lain, Victor Turner menyatakan bahwa simbol memulai tindakan sosial dan merupakan "pengaruh yang dapat ditentukan yang mendorong orang dan kelompok untuk bertindak" (Turner, 1967, p. 36).

Imajinasi merupakan dimensi antropologis manusia, dan pada saat yang sama menunjukkan "suatu struktur terpadu yang masuk ke dalam struktur psikologis individu dan kolektif dan memungkinkan kita untuk memahami mekanisme mendalam bagaimana manusia berfungsi dan bergerak". Imajinasi kemudian memasuki akal dan logika internalnya sendiri, karena imajinasi yang saat ini disebut adalah pola rasional yang mungkin sudah tidak dipahami lagi karena sudah dihilangkan dari perhatian manusia. Oleh karena itu, antropologi agama berupaya memperjelas struktur budaya. Hal ini ditandai dengan rasionalitas tertentu yang seringkali berbeda dengan rasionalitas saat ini, karena semua budaya memiliki imajinasinya masing-masing. Ada dua premis utama yang mengatur antropologi simbolik. Yang pertama adalah bahwa "kepercayaan, yang tidak dapat dipahami, menjadi dapat dipahami ketika dipahami sebagai bagian dari sistem makna budaya". Premis kedua adalah bahwa tindakan dipandu oleh interpretasi, yang memungkinkan simbolisme membantu dalam menafsirkan aktivitas konseptual maupun material. Secara tradisional, antropologi simbolik berfokus pada agama, kosmologi, aktivitas ritual, dan adat istiadat ekspresif seperti mitologi dan seni pertunjukan (Des Chene, 1996, p. 1274).

Imajinasi memiliki hubungan yang penting dengan mitos. Beberapa sarjana telah menekankan bahwa mitos adalah suatu sistem simbolik dan merupakan "ucapan" dalam pengertian linguistik konvensional. Oleh karena itu, ia memiliki ciri-ciri tuturan lisan dan tulisan. Dengan demikian, aspek simbolik merupakan faktor kesamaan antara imajinasi dan mitos, sehingga memerlukan penentuan makna simbol dari sudut pandang antropologis. Perlu ditegaskan pentingnya penelitian ini adalah antropologi simbolik memandang agama apapun itu sebagai suatu sistem simbol. Menurut sebagian ahli kajian mitologi Arab, simbol adalah bagian dari dunia manusia yang mengandung

maksud dan tujuan. Definisi ini menghindarkan dari kerancuan antara simbol dan isyarat karena keduanya merupakan bagian dari alam.

### **Komponen Ruang Imajinasi: Tampilan dan Fungsinya**

#### **1. Makhluk tak kasat mata (*gaib*)**

##### **a. Jibril**

Jibril merupakan salah satu dari makhluk gaib yang disebutkan dalam *asbābun nuzūl*. Hal ini terbukti adanya hubungan antara wahyu dan tahapan wahyu yang turun. Jibril merupakan penyampai pesan kepada Rasulullah serta pembawa risalahnya. Nama Jibril tersusun dari dua kata yaitu جبر dalam bahasa Ibrani berarti kekuatan dan ايل yang berarti tuhan. Jadi Jibril adalah dewa kekuatan atau kekuatan tuhan. Arthur Jeffrey merujuk ke buku Al-Mizhar milik As-Suyuthi menemukan banyak rumus khusus untuk Jibril yaitu جبرائيل, جبران, جبرين (Jeffrey, 2007, pp. 100–101). Jika dikembalikan pada perjanjian lama dan perjanjian baru, terdapat penyebutan Jibril seperti dalam kitab Daniel: “dan terjadilah, Ketika kau, Daniel melihat penglihatan itu dan mencari maknanya. Lihatlah sesuatu seperti seorang laki-laki berdiri di hadapanku dan aku mendengar suara seorang laki-laki di antara anak-anakku lalu dia memanggil dan berkata wahai Jibril mengapa laki-laki ini tidak melihatmu” (Jamal, 2005, p. 383).

Adapun dalam perjanjian baru, Jibril disebutkan dalam injil Lukas, namun tidak disebutkan dalam injil lainnya. Seperti perkataan malaikat kepada Zakaria “akulah Jibril yang berdiri di hadapan Tuhan dan diutus untuk berbicara kepadamu dan membawakan padamu kabar baik tentang ini”. Fungsi Jibril dalam al-kitab hanya sebatas menafsirkan penglihatan dan menyampaikan firman tuhan pada Nabinya (Jamal, 2005, p. 383). Di dalam Al-Qur’an Jibril disebutkan secara eksplisit dalam tiga ayat madaniyah yaitu kata الروح القدس (As-Syura 52), الروح الأمين (Al-Baqarah 87), الروح الأمين (As-Syura 193). Beberapa ulama telah mencatat bahwa Jibril bukan termasuk golongan malaikat seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah 98:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

*Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir. (al-Baqarah (2), 98).*

Nama Jibril hanya ada dalam ayat madaniyah sebagaimana menyampaikan wahyu kepada Rasulullah. Allah tidak menyampaikan risalah kepada Nabi secara langsung melainkan melalui perantara malaikat Jibril. Apa yang dituliskan dalam sirah nabawiyah bahwa Jibril muncul dalam gambaran malaikat dari utusan tuhannya dalam dua kesempatan. Gambaran Jibril dapat dilihat melalui penjelasan turunya wahyu. Jibril diturunkan kepada Nabi Muhammad Ketika pertama kali menerima peran tersebut. Penjelasan ini berdampak buruk pada dirinya. Dia mengatakan tentang Jibril “Lalu aku dipanggil, dan aku mengangkat kepalaku dan lihatlah dia berada di singgasana di udara. dan aku berkata “datanglah kepadaku, datanglah kepadaku, lalu mereka menuangkan

air ke arahku. Lalu Allah menurunkan surah Al-Muddatsir ayat 1-4 (Al-Wahidy, 1998, p. 467).

Gambaran imajinasi Islam tentang Jibril berdasarkan berita ini menampilkan sebagai seorang imam yang membimbing Rasulullah mengajarnya cara berwudhu dan salat serta menyapanya dalam bahasa Arab yang jelas. Jibril mengatakan “seperti inilah salat hai Muhammad”. Semua itu terjadi pada masa Rasulullah memulai masanya dengan risalah dan menerima wahyu dan dua tahun sebelum wajib salat (Jamal, 2005, p. 385) Fungsi dari berita ini adalah untuk memenuhi tuntutan penting umat Islam di masa lalu yaitu Rasulullah menetapkan salat di hadapan orang lain, termasuk para sahabatnya. Hal ini tidak dapat dibayangkan bahwa Rasulullah menghabiskan masa tinggalnya di Mekah sejak dakwah -lebih dari sepuluh tahun- tanpa salat.

Inti dari penjelasan ini adalah pada tahap pertama penerimaan pesan, Rasulullah membutuhkan seorang agen untuk menguji kepatuhan dan ketaatannya kepada perintah tuhan sebelum ia ditugaskan untuk meyampaikan panggilan tersebut. Imajinasi islam sangat ingin agar hubungan Rasulullah dan Jibril berkembang berangsur-angsur sehingga terjadi pemulihan hubungan di antara mereka. puncaknya sebagaimana di sebutkan dalam buku-buku sirah dan tafsir -ketika isra'nya Rasulullah ke Baitul maqdis dan naik ke langit. sehingga Rasulullah akan mengalami kesulitan ketika jiwanya rindu melihat Jibril pada saat menahan wahyu darinya. Seperti penjelasan *asbābun nuzūl* surah Maryam ayat 46.

Jamal menyebutkan dalam kitabnya, hal yang menjadi perhatian tentang imajinasi Islam yang melekat pada Jibril adalah: *Pertama*, Jibril memerinci keutamaan kedudukan sahabat (Jamal, 2005, p. 386). Para ulama Al-Qur'an memanfaatkan sebagian Riwayat *asbābun nuzūl* untuk menjadikan Jibril sebagai juru bicara para sahabat Rasulullah. seperti pada *asbābun nuzūl* surah an-nisa ayat 60 “bahwa Umar dapat membedakan yang hak dan batil. oleh karena itu dia dinamai Al-Faruq (Al-Wahidy, 1998, p. 166).

*Kedua*, mengarahkan ijtihad Rasulullah dan membantunya (Jamal, 2005, p. 386). Imajinasi islam berlindung pada Jibril untuk menyelamatkan rasulullah dari kesalahan. Misalnya dalam Riwayat terkait surah an-nisa ayat 34 ketika Rasulullah memerintahkan Habiba binti zaid untuk membalas dendam kepada suaminya sa'ad bin al rabi' al anshari. Namun Jibril turun tangan untuk menggagalkan masalah ini. Ini lah yang membuat Rasulullah bersabda “kita menginginkan suatu perkara, dan Allah menginginkan suatu perkara. dan yang dikehendaki Allah itulah yang baik” (Al-Wahidy, 1998, p. 155). Jibril juga membantu Rasulullah saat perang dengan bani Qurayza. Hal ini sulit bagi Rasulullah karena mereka berlindung di benteng mereka. Kemudian Jibril mendatangnya dan menunggang kuda Ablaq. Aisyah berkata “aku sedang melihat Rasulullah sambil menyeka debu dari wajah Jibril. Jibril membantunya melawan orang Yahudi karena pengkhianatan Abu Lubabah ibn Abu Mundhir kepada Rasulullah. Inilah *asbābun nuzūl* dari surah al-anfal ayat 27 (al-Qurthubi, 1996, p. 250).

*Ketiga*, Jibril sebagai penghibur Rasulullah. Hal ini dapat ditemukan dalam *asbābun nuzūl* ayat 10 dari surah Al-Furqan Ketika Rasulullah mendapat penghiburan dengan turunnya Jibril setelah kaum musyrik menghina karena kemiskinannya. Ketika mereka berdua berbicara, Jibril mengeong seperti kucing. Rasulullah bertanya apa yang membuatmu mengeong seperti kucing? Jibril menjawab “hai Muhammad, salah satu pintu langit telah dibuka dan tidak akan dibuka sebelum hari itu. dan aku khawatir kaummu akan dihukum karena mengejek kekuranganmu. kemudian nabi dan Jibril menangis karena Jibril kembali ke wujud aslinya (Jamal, 2005, pp. 387–388).

Gambaran Jibril dalam imajinasi Islam tidak hanya sebagai penyampai firman tuhan kepada rasul, tetapi fungsi lain juga ditugaskan kepadanya. Perhatian imajinasi Islam dalam hal ini merekonstruksi hubungan rasulullah dengan Jibril dari awal hingga timbul hubungan di antara mereka. *Asbābun nuzūl* membuktikan banyak gambaran Jibril yang dihasilkan dari imajinasi dan tidak ada referensi sama sekali dalam teks Al-Qur’an. Jibril yang berbicara dalam bahasa Arab, sedih dan menangis, menunggang kuda, dan berwujud manusia normal.

#### b. Malaikat

Para ahli berpendapat bahwa nama “ملك” diambil dari bahasa Ibrani yang digunakan dalam bentuk ملاك ملك atau ملاك dalam bahasa Yunani (Angelos) ditujukan untuk sebutan tugas yang berarti utusan “رسول” (Dar al-Masyriq, 1991, p. 761). Makna ini hadir dalam bahasa Arab. Malaikat dianggap sebagai representasi dari kehendak tuhan. Dalam perjanjian lama dan perjanjian baru, malaikat disebut sebagai tantara langit (جند السماء). Tugas terpenting yang dilakukan malaikat dalam perjanjian baru adalah menjaga manusia. Di dalam nash Al-Qur’an, kata Malaikat muncul sebanyak 73 kali. tersebar hampir merata pada ayat makiyah dan madaniyah. Hal terpenting yang perlu diperhatikan tentang malaikat adalah mereka menaati perintah Allah (Albaqarah 34, Al-A’raf 11) dan menjadi saksi-Nya (An-Nisa 166), bertasbih memuji-Nya (Az-Zumar 75). Percaya kepada Malaikat termasuk salah satu syarat Islam (An-Nisa 136). Adapun ciri fisik dari malaikat, Al-Qur’an tidak menyebutkan tangan mereka yang terulur (Al-An’am 93) (Jamal, 2005, p. 389). Di dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa malaikat merupakan makhluk yang bercahaya yang memiliki jasad lembut yang mampu membentuk berbagai bentuk, yang memiliki sayap untuk terbang. Imajinasi inilah yang menjadikan sebagian malaikat pembawa tahta. Lalu apa implikasi kehadiran malaikat dalam *asbābun nuzūl* dan apa fungsi dari malaikat ini?

Di dalam sirah *Maghāzī* tentang peran malaikat dalam perang Badar berdasarkan referensi Al-Qur’an. namun para ulama Al-Qur’an menyebutkan bahwa kehadiran malaikat dalam peperangan, inilah *asbābun nuzūl* surah an-Nisa ayat 97. Al Wahidi berkata: ayat ini diturunkan kepada penduduk Mekah yang membicarakan agama Islam tetapi mereka belum pernah berhijrah. mereka menampakkan keimanan dan menyembunyikan kemunafikan. Ketika terjadi perang Badar, mereka keluar Bersama orang musyrik untuk memerangi orang muslim, kemudian mereka dibunuh.

Malaikat memukul wajah dan punggung mereka. dan malaikat berkata kalian tidak mengingat Allah (Al-Wahidy, 1998, p. 180).

Meskipun ayat ini tidak menjelaskan perlakuan apa yang dilakukan malaikat, namun dalam *asbābun nuzūl* menceritakan bahwa malaikat memukul wajah dan punggung orang munafik. Imajinasi keislaman tentang peran malaikat juga diceritakan dalam Riwayat *asbābun nuzūl* surah Ar ra'd ayat 10-14. Diceritakan Amir bin Tufail mengancam Rasulullah akan membunuhnya, Ketika bangun ia menaruh senjata dan keluar sambil berkata "demi Latta dan Uzza, jika Muhammad dan temannya malaikat maut datang kepadaku, aku akan menyerang mereka dengan tombakku". Ketika Tuhan melihat ini, ia mengutus malaikat yang memukulnya dengan sayapnya dan menghamburkannya ke dalam debu. Yang menjadi perhatian dari akhbar ini adalah imainasi Islam menjadikan sayap malaikat yang fungsinya bukan hanya terbang dan bergerak, melainkan digunakan sebagai alat pemukul (Jamal, 2005, p. 391). Diketahui bahwa gambaran malaikat yang memiliki dua sayap atau lebih tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an. Namun imajinasi kolektif meminjam gambaran ini dari budaya lain dengan menambahkan unsur di dalamnya sehingga menjadikannya ekspresi dari agama Islam. Makhluk gaib ini memiliki kehadiran langsung dan nyata dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu tidak heran orang muslim menjadikan malaikat sebagai sayap.

### c. Setan

Setan dan Iblis merupakan dua nama yang menjadi satu. Iblis dikenal manusia dengan berbagai sebutan di antaranya Diabolos, Ganen, Setan.(Dar al-Masyriq, 1991, p. 466) Pada perjanjian lama, sedikit penyebutan setan, sedangkan pada perjanjian baru setan memperluas perkataan dan perbuatannya yang memusuhi kristus dan pengikutnya. Oleh karena itu setan tampak jahat dan penipu. Di dalam mushaf, setan dan iblis menandakan sifat negative. Perlu diperhatikan, penyebutan iblis di dalam Al-Qur'an hanya ada pada kisah penciptaan Adam, dan perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud pada Adam (al-baqarah 34). Adapun kata setan di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 68 kali. Setan adalah musuh manusia (al-a'raf 22), yang menempatkan manusia pada fakir dan kejelekan (albaqarah 268).

Setan juga muncul dalam *asbābun nuzūl* surah Hajj ayat 11. Menurut para penafsir, ayat tersebut diturunkan "Kalangan orang Badui datang menemui Rasulullah di Madinah, merantau dari negerinya. Ketika salah satu dari mereka datang ke Madinah, tubuhnya sehat, kudanya menghasilkan anak yang baik, dan istrinya melahirkan seorang anak laki-laki, serta kekayaan dan ternaknya bertambah, maka ia akan merasa puas dan tentram. Ia mengatakan ini agama yang baik. Tapi kalau istrinya tidak melahirkan bayi laki-laki dan kudanya tidak beranak, ia berkata,'ini agama yang buruk. Setan ini diibaratkan dengan orang munafik. Rasulullah bersabda "barang siapa yang ingin melihat setan, maka lihatlah Nabtal bin Haris. Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa laki-laki yang seperti setan itu adalah badannya berbulu, rambutnya keriting, kedua matanya merah, pipinya merah seperti terbakar (Jamal, 2005, p. 393).

## 2. Unsur alam

Imajinasi ini tampak dalam pemeritaan *asbābun nuzūl* tentang terjadinya fenomena luar biasa yang berkaitan dengan unsur alam. Ada beberapa kejadian aneh tentang peristiwa alam, di antaranya:

### a. انشقَّ الْقَمَرُ (Bulan terbelah)

Terdapat pada ayat ke 1 dari surah al-Qamar. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud "Bulan terbelah terjadi pada masa Rasulullah". Orang Quraisy berkata "ini merupakan sihir Ibnu Abi Kasbah yang telah menyihir kalian semua. Lalu mereka bertanya kepada pengembara, ia menjawab "iya, aku melihatnya". Lalu Allah menurunkan ayat pertama dari surah Al-Qamar. Ada riwayat lain dalam Anas bin Malik. Dia berkata "ahli Makkah bertanya kepada Nabi tentang satu ayat, bulan terbelah di Mekah sebanyak dua kali (al-Qurthubi, 1996, p. 82). Mufassir dan ulama mengatakan bahwa bulan terbelah merupakan peristiwa supranatural. Mereka menganggap bahwa ini merupakan bukti kenabian Nabi Muhammad dan kemukjizatannya. Oleh karena itu, mereka menafsirkan ayat ini dengan penafsiran langsung dan terbelahnya bulan menjadi dua bagian merupakan kejadian yang aneh bagi perbuatan makhluk. Ada beberapa ahli Qadim mentakwil dari ayat tersebut. Misalnya, yang dimaksud adalah سينشق (akan terbelah) dan mengkategorikan ke dalam makna majazi (ar-Razi, n.d., p. 28).

Maksud dari انشق القمر adalah jelas dan tampaknya perkara. Mufassir lain juga memberikan pengertian lain dari lafadz انشق القمر yang berarti terbelahnya bulan maksudnya adalah terbelahnya kegelapan karena Cahaya bulan muncul di Tengah-tengah seperti waktu shubuh saat kegelapan memisahkan dirinya (Jamal, 2005, p. 396). Fungsi imajinasi dari khabar ini adalah mengisi celah besar dalam Al-Qur'an karena tidak pernah berbicara tentang mukjizat yang datang kepada Nabi Muhammad, berbeda dengan mukjizat yang diceritakan oleh Al-Qur'an terhadap nabi terdahulu seperti Musa dan Isa.

### b. ارسال الصواعق (Pelepasan halilintar)

Halilintar merupakan peristiwa alam yang seirng terjadi dan kemunculannya secara tiba-tiba tanpa ada tanda kemunculannya yang menimpa sebgai orang sebagai pembalasan. Maka itulah bagian dari supranatural. Adapun *asbābun nuzūl* dalam surah Ar-Ra'd ayat 13 adalah Ketika Rasulullah mengutus laki-laki kepada seseorang seperti Fir'aun dan berkata "pergilah dan undanglah dia untukku". Laki-laki itu mengundangnya lalu ia berkata "apa itu tuhan? apakah itu emas, perak atau tembaga? Laki-laki tadi kembali kepada Rasulullah, lalu Rasulullah menyuruh laki-laki itu untuk kembali datang ke Firaun dengan jawaban yang sama. Lalu Allah mengirimkan awan ke atas kepala fir'aun tersebut, awan tersebut bergemuruh dan sambaran petir mengenai tengkorak kepalanya. Lalu turunlah surah Ar-ra'd ayat 13. Berdasarkan cerita di atas, imajinasi Islam menegaskan dua hal, pertama adanya perlindungan dari tuhan kepada Rasulullah, kedua hukuman di jatuhkan kepada mereka yang pantas mendapatkannya terjadi di dunia dan akhirat (Jamal, 2005, pp. 397-398).

c. Turunnya hujan

Diriwayatkan *asbābun nuzūl* surah al-Waqiah ayat 82 bahwa Nabi Muhammad pergi bepergian lalu mereka turun satu per satu. mereka haus namun tidak membawa air. Mereka mengatakan itu pada Nabi. Nabi bersabda “pernahkah kamu melihat jika aku mendoakanmu dan kamu diberi air, mungkin kamu akan berkata “turunkanlah hujan kepada kami”. mereka berkata “wahai Rasulullah apa yang terjadi saat ini”. mereka salat dua raka’at dan berdoa kepada Allah. kemudian angin bertiup, awan bertiup lalu hujan turun sampai Lembah megalir dan memenuhi lubang air. Kemudian Rasulullah melewati laki-laki yang sedang meneguk gelas sambil berkata “kita diberi air oleh badai”, tidak mengatakan “ini rizki dari Allah. lalu turunlah ayat ke 82 dari surah waqī’ah (Al-Wahidy, 1998, p. 423). Cukuplah doa dan permohonan Rasulullah untuk membuat angin bertiup, awan berkumpul dan turun hujan deras. Kemudian Rasulullah keluar dari kematian menuju kehidupan, kehidupan manusia dan kehidupan bumi (aliran Lembah) (Jamal, 2005, p. 399).

d. Cahaya yang memancar dari batu

Aspek imajinasi ini disebutkan dalam *asbābun nuzūl* surah ali Imran ayat 26, yaitu Ketika sebagian sahabat sedang menggali parit pada hari ahzab. Tampak sebuah batu, mereka memecahkan batu tersebut dan membelahnya. Mereka memberitahukan hal itu pada Rasulullah. Beliau mengambil cangkul dari Salman, lalu memukul batu itu dengan keras seketika itu kilat menyambar menyinari antara kedua pintunya yaitu kota seperti Cahaya lampu yang berada di rumah yang gelap. Rasulullah takbir sambil membuka batu, orang-orang muslim ikut bertakbir. Lalu Rasulullah memukul batu itu kedua kalinya, dan kilat itu menyambar lagi. Kemudian Rasulullah memukul batu itu dan membelahnya, kilat itupun menyambar (Al-Wahidy, 1998, p. 103). Rasulullah menjelaskan pada sahabatnya bahwa ini merupakan kejadian yang aneh sambil berkata “Pukulanku yang pertama dan kilat yang kau lihat menyinari istana Al-Hira dan kota-kota Jhosrau, seolah-olah itu adalah taring anjing. Jibril memberitahuku bahwa ummatku terlihat olehnya. Adapun pukulan yang kedua dan ketiga menerangi Istana merah dari tanah Romawi dan Istana Sana’a (Al-Wahidy, 1998, p. 104).

Hal yang perlu diperhatikan dari berita *asbābun nuzūl* ini adalah terbagi menjadi dua bagian, yang pertama perbuatan ghaib, yang kedua adalah penafsiran atas kejadian itu. Ada pengulangan kalimat yang monoton yaitu “nur” dan “dzulm”. Memang benar, cahaya yang memancar dari batu menyingkap kepada rasul tentang negara Persia, Romawi dan Yaman. Fungsi imajinasi dalam *asbābun nuzūl* adalah untuk mempertajam tekad umat Islam dalam mempersiapkan diri menghadapi musuh-musuhnya dalam konfrontasi sengit yang akan menentukan Nasib Islam. Tidak ada keraguan bahwa memberitahu mereka dari sudut pandang defensir tentang kemenangan Islam atas musuh-musuhnya di luar jazirah akan meningkatkan semangat mereka (Jamal, 2005, p. 402).

### **Historis dalam Pemberita *Asbābun nuzūl***

Bab ini membahas tentang berita yang memiliki referensi sejarah dan menentukan statusnya dalam *asbābun nuzūl* kemudian memantau dampak kerangka budaya dan konteks kognitif terhadap persepsi para ulama Al-Qur'an. Untuk mencapai apa yang diinginkan dalam bab ini, maka pertama kali harus memahami sejarah zaman dahulu, dan tahapan kedua yaitu memahami sejarah yang dilalui oleh *asbābun nuzūl*. Secara umum, konsep sejarah dalam kebudayaan Islam kuno memiliki dua pendekatan yang berbeda, pertama sebelum Ibnu Khaldun (w.808 H), pendekatan kedua pada masa Ibnu Khaldun.

Pendekatan pertama, dapat dimuali dengan menuliskan peperangan Bersama Urwa ibn al Zubayr (w.94 H), kemudian membahas Sejarah secara umum seperti Sejarah al-Ya'qubi (w 292 H), Sejarah at-Thabari dan Murooj ad-Dhahab karya al-Masudi (w. 346 H). Benang merah dari karya-karya ini adalah ketertarikan pengarang terhadap kodifikasi Sejarah, bukan penelitian Sejarah. Karena metodenya didominasi pengumpulan dan penyebaran berita tanpa pertimbangan kritis, sehingga Sejarah bercampur dengan mitos. Adapun pendekatan kedua, Ibnu Khaldun memaparkan dalam pendahulunya, kita menemukan landasan Sejarah yang terkonsep, memiliki metode dan tujuan. karena Sejarah memiliki makna eksternal dan internal, oleh karena itu Ibnu Khaldun mengatasi kekeliruan sejarawan sebelumnya dan menetapkan standar metodologis (Jamal, 2005, pp. 409-410).

Ada dua sumbu yang mewakili sejarah: *maghāzī* dalam *asbābun nuzūl* serta Rasulullah dan sahabat dalam lingkungan dakwah

#### 1. *Maghāzī* dalam pemberitaan *asbābun nuzūl*

##### a. Hubungan antara Rasulullah dengan orang Quraisy

Hubungan ini memiliki bentuk yang beragam. Misalnya di Mekah, hubungan ini didominasi oleh konfrontasi verbal. Orang-orang Quraisy mengkritik kenabiannya dan kemukjizatnya yang tidak seperti nabi lainnya. Orang-orang Mekkah meminta Rasulullah untuk mengubah Shafa menjadi emas. Ketegangan hubungan antara Nabi Muhammad dengan orang Quraisy menyebabkan terjadinya hijrah ke Madinah agar ia diakui sebagai nabi. Namun hijrah ini tidak menghalangi umat Islam dan Quraisy untuk terlibat dalam peperangan militer. Contohnya, rahasia yang terjadi pada bulan Rajab, 17 bulan setelah hijrahnya Nabi Muhammad, merupakan alasan langsung menurut ahli tafsir dan ulama Al-Qur'an diturunkannya surah Al-Baqarah ayat 217 (Sa'ad, 1994, p. 351).

Penjelasan dalam Riwayat Urwah bahwa Rasulullah mengirim sekelompok muslim dan Abdullah bin Jaisy al-Asadi memerintahkan mereka. Mereka berangkat dan mendarat di Nahlah, mereka menemukan Amr bin Hadramiy di persimpangan perdagangan Quraisy, pada hari yang tersisa dari bulan suci tersebut. Lalu mereka membunuhnya dan mereka tidak tahu bahwa ketika itu adalah bulan Rajab atau bulan Jumadi Tsani. Maka orang musyrik berkata kepada orang muslim, 'kalian membunuh pada bulan haram'. Maka turunlah ayat ini. Sebagian mereka berkata, "jika mereka tidak

mendapatkan dosa karena yang mereka lakukan itu, maka mereka tidak mendapatkan pahala". Maka Allah menurunkan ayat berikutnya (Jamal, 2005, p. 414).

#### b. Hubungan Rasulullah dengan orang Yahudi

Hubungan antara Rasulullah dengan orang Yahudi melewati dua tahapan besar yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Tahapan pertama yaitu seruan agar orang Yahudi masuk Islam. Pada tahapan ini narasi yang digunakan "Wahai Bani Israil" Beberapa ulama mengatakan bahwa Rasulullah ingin memenangkan hati orang-orang Yahudi di Madinah dengan mengikuti beberapa ritual mereka seperti pergi ke Baitul Maqdis Ketika melakukan Shalat, atau melakukan puasa hari ke sepuluh pada hari ampunan (10 Oktober) di kalangan orang Yahudi. Tahapan yang kedua terjadi peperangan antara Rasulullah dengan Yahudi khususnya setelah terjadinya pelanggaran perjanjian yang dilakukan orang Yahudi kedatangannya ke Madinah. Lalu narasi Al-Qur'an ditambah menggunakan "الذين هادوا". Banyak buku sirah dan *Maghāzī* serta Sejarah yang menceritakan aksi militer yang terjadi antara muslim dan Yahudi di kota tersebut seperti pertempuran bani Qaynuqa (Syawwal/2 H) sekitar satu bulan setelah perang Badar, pertempuran bani Nadir (Rabi'ul Awwal/ 4 H), pertempuran Bani Qairudhah (Dzulqo'dah 5 H) (Jamal, 2005, pp. 422–423).

Yang menarik perhatian adalah sebagian besar pemberitaan tentang *asbābun nuzūl* yang berkaitan dengan hubungan rasul dan kaum Yahudi berada di antara dua tahapan. Alasannya karena orang-orang Yahudi mengajukan banyak pertanyaan kepada Muhammad mengenai kenabian, hari akhir, pahala dan pertanyaan lainnya. Pertanyaan tersebut yang menyebabkan turunnya wahyu. Sebagian besar ayat-ayat yang berisi khitab kepada ahli kitab telah ditafsirkan secara spesifik terhadap orang-orang Yahudi. Dari sinilah turun surah An-Nisa ayat 153 tentang kaum Yahudi, mereka berkata kepada Nabi Muhammad "Jika kamu seorang nabi, maka bawakanlah kami kitab lengkap dari surga seperti yang dibawa Musa".

## 2. Rasulullah dan Sahabat dalam lingkungan dakwah

Pada bab ini berisi penjelasan sejarah kehidupan Rasulullah dan para sahabat. Tujuan kajian ini bukan untuk mengeksploitasi apa yang menjadi sejarah kemanusiaan Rasulullah dan sahabat, tetapi bermaksud untuk melihat aspek kehidupan dan mempelajari hubungan yang terjadi di antara mereka berdasarkan *asbābun nuzūl*. Penelitian ini dapat dicapai melalui dua sumbu yaitu hubungan Rasulullah dan istrinya, serta perilaku para sahabat dalam beribadah dan menjalani kehidupan.

#### a. Hubungan antara Rasulullah dan istrinya

Beberapa pemberitaan tentang alasan turunnya wahyu terfokus pada hubungan yang terjalin antara Rasulullah dengan beberapa istri beliau dalam kehidupan normal sehari-hari. Tujuan ini paling jelas terlihat dalam pengalaman Muhammad di Madinah Ketika menikahi lebih dari satu istri pada saat yang bersamaan termasuk wahyu bahwa Nabi diperbolehkan menikahi Wanita manapun yang ia inginkan untuk menjadi istrinya. Para ahli tafsir menemukan surah al-Ahzab ayat 50

yang membenarkan makna ini, Nampaknya Aisyah tidak puas dengan keadaan ini, maka ia berkata pada istri-istri nabi “Mengapa seorang wanita malu memberikan dirinya sendiri?” lalu turunlah surah al-Ahzab ayat 51 (Jamal, 2005, p. 430). Aisyah tidak menerima secara mutlak bahwa wahyu memperbolehkan Rasulullah mengatur hubungannya dengan istri-istrinya, jika mau ia membaginya atau tidak membaginya.

b. Perilaku sahabat dalam beribadah dan menjalani kehidupan

Riwayat mengenai *asbābun nuzūl* antara lain adalah contoh perilaku sahabat Ketika melakukan ritual keagamaan dalam bab ibadah. Riwayat Ibnu Abbas menceritakan *asbābun nuzūl* surah al-Hijr ayat 24 bahwa dulu ada seorang wanita yang cantik shalat di belakang Rasulullah. Sebagian orang maju hingga shaf pertama agar tidak melihat wanita tersebut, namun sebagian yang lain malah berlambat-lambat agar berada di shaf belakang, apabila ruku ia mengintip dari bawah ketiakanya. Maka Allah menurunkan ayat ini (Al-Wahidy, 1998, p. 282).

Dari Riwayat di atas, bahwa pelaksanaan salat tidak dilakukan secara ketat. Lalu mengenai *asbābun nuzūl* surah an-Nisa ayat 43 Larangan Orang Mabuk Menjadi Imam Salat. Ayat ini turun berkenaan dengan seorang sahabat yang menjadi imam salat dalam keadaan mabuk. Dalam kondisi demikian ia tidak sadar telah melakukan kesalahan besar dalam melantunkan ayat Al-Qur'an (Jamal, 2005, p. 435).

## KESIMPULAN

Pembahasan mengenai aspek imajinasi dan histori dalam *asbābun nuzūl* yang diteliti oleh Bassam Jamal menunjukkan bahwa membaca tanda ketuhanan memerlukan aspek imajinasi, yaitu membayangkan realitas yang ditandai. Imajinasi sangat penting dalam kajian *asbābun nuzūl*, karena dalam pemberitaan *asbābun nuzūl* terdapat berbagai cerita yang supranatural, sehingga imajinasi berperan di dalamnya. Bassam menyebutkan, Jibril, malaikat dan setan adalah bagian dari imajinasi karena bentuk dan peirlakunya tidak dapat ditemukan secara nyata. Seperti halnya penjelasan syaitan yang memiliki badannya berbulu, rambutnya keriting, kedua matanya merah, pipinya merah seperti terbakar. Selain itu, kejadian alam juga menjadi bagian dari imajinasi seperti halnya turunnya hujan karena dari do'a Rasulullah dalam *asbābun nuzūl* surah Al-Waqi'ah ayat 82. Dalam aspek histori, Bassam mengungkapkan dua sumber yaitu *Maghāzī* serta dakwah Rasulullah bersama sahabatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Massri, A. (2000). Imagination and the Qur'ān in the Theology of 'Oneness of Being. *Arabica* 47, 47(3), 523–535. <http://www.jstor.org/stable/4057568>
- Al-Qurthubi. (1996). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Cet. Ke 5*. Dar Kutub al-Ilmiah.
- Al-Wahidy, A. bin A. (1998). *Asbab an-Nuzul*. Dar al-Kutb al-Imiah.
- Arkoun, M. (1987). *Islamic Thought*. Al-Anmaa Al-Qawmi Center.
- ar-Razi. (n.d.). *at-Tafsir al-Kabir, cet. Ke 3, Jilid 29*. Dar Ihya' at-Turats al-Arabiy.
- as-Suyuthi, J. A. (1951). *Al-Itqon fi Ulumul Qur'an*. Musthafa al-Babi al- Halabi.

- ash Shiddieqy, T. M. H. (2009). *Ilmu-ilmu al-Qur'an, cet. 3*. Pustaka Rizki Putra.
- as-Suyuthi. (2000). *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān, Juz 1*. Dar Kutub al-Ilmiah.
- at-Tijaniy, A. as-Syaikhi. (1437). Syubhat al-Hudatsiyiin Haula Asbabin Nuzul Basam Jamal Namudzijan. *Ma'had al-Islamiy as-Syathibiy*, 22, 153–212.
- Damanik, A., Mahendra, A., Lubis, A. M., Nasution, A. H. (2024). Dimensions of Islamic Theology: Analysis of Theological Verses Based on Asbab al-Nuzul. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 25(1). 61-72. <https://doi.org/10.19109/jia.v25i1.22147>
- Dar al-Masyriq. (1991). *Mu'jam al-Lahut al Kuttabiy*.
- Des Chene, M. (1996). *Symbolic Anthropology*. In *Encyclopedia of Cultural Anthropology*. David Levinson and Melvin Ember eds. Henry Holt.
- Geertz, C. (1973). *The Impact of the Concept of Culture on the Concept of Man*. In *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Jamal, B. (2005). *Asbābun nuzūl Ilman min Ulumul Qur'an*. al-Markaz al-Saqafi al-Arabi.
- Jeffry, A. (2007). *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*. Brill.
- Mohases, M., & Khodamardi, R. (2022). Analysis of Bassam al-Jamal Approach to the Causes of Revelation of Quranic Verses. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(5), 356–368. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i5.3772>
- Mustafa, N., Miswar, A., & Basri, H. (2025). Kronologi Pewahyuan Al-Qur'an: Rekonstruksi Epistemologis dan Metodologis Asbāb al-Nuzūl dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(3), 1696–1706.
- Nisa', W. K. (2015). *Asbab al-Nuzul terhadap Qira'at (Telaah atas Kitab Asbab al-Nuzul Ilman min Ulum al-Qur'an karya Bassam Jamal* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6479/>
- Sa'ad, I. (1994). *at-Tabaqat al-Kubra, cet. Ke 1*. Dar al-Fikr.
- Shalih, S. (1988). *Mabahis fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-“Ilm al-Malāyîn.
- Syakur, Muh. A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2025). Ayat-Ayat Imajinasi dalam Al-Qur'an: Sebuah Tafsir Tematik. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 31280–31288. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4699>
- Tristara, A. (2023). Antropolog Sebut Imajinasi sebagai Kekuatan Utama Manusia Menjalani Hidup. *Nuonline*. <https://www.nu.or.id/nasional/antropolog-sebut-imajinasi-sebagai-kekuatan-utama-manusia-menjalani-hidup-heX9o>
- Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell University Press.
- Zayd, N. H. A. (2004). *Critique of religious discourse*. Yadavaran.